BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Representasi Gender

a. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall, teori representasi mencakup dua konsep utama. Pertama adalah representasi mental, yakni cara seseorang membentuk gambaran atau pemahaman mengenai suatu hal dalam pikirannya, yang sering disebut sebagai peta konseptual. Dalam proses ini, individu menciptakan konsep-konsep abstrak tentang dunia di sekitarnya. Kedua adalah representasi melalui bahasa, yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Agar konsep-konsep abstrak yang ada dalam benak seseorang dapat dipahami oleh orang lain, maka konsep tersebut harus diekspresikan melalui bahasa yang dimengerti secara bersama. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana untuk merepresentasikan ide-ide yang ada dalam pikiran melalui tanda-tanda tertentu (Ayunda, 2024).

Representasi merupakan teori yang memproduksi suatu makna dalam konstruksi sosial, yang oleh Stuart Hall representasi ini diperjelas melalui 3 teori representasi yakni:

1. Teori pertama dijelaskan melalui pendekatan reflektif, yang memandang bahwa bahasa berfungsi sebagai cerminan dari kenyataan yang sesungguhnya di dunia. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap merefleksikan atau memantulkan realitas secara langsung sebagaimana adanya dalam kehidupan nyata.
2. Teori yang kedua, dijelaskan dalam pendekatan intensional yakni manusia dalam berkomunikasi akan menggunakan bahasa yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu atau realitas sesuai dengan cara pandang yang dimiliki oleh manusia tersebut terhadap sesuatu atau realitas. Dalam pendekatan ini manusia menggunakan bahasa sesuai dengan realitas yang dipahami olehnya
3. Teori ketiga dijabarkan melalui pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa manusia membentuk atau membangun makna melalui penggunaan bahasa. Dalam pandangan ini, sejak awal manusia memang secara aktif menciptakan pemahaman terhadap realitas dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat utama dalam proses konstruksi makna (Hall, 1995).

Penelitian ini mengadopsi Teori Representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menggarisbawahi bahwa bahasa adalah media utama

dalam proses produksi makna. Representasi, dalam hal ini, merujuk pada mekanisme di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan dalam dinamika sosial budaya.

Selain tiga pendekatan representasi (Hall,1995) dan kajian *cultural studies* juga mendorong pemahaman representasi melalui jenis-jenis tertentu:

1. Representasi Melalui Stereotip

   Stereotip merupakan cara representasi yang menghadirkan suatu kelompok atau individu melalui ciri-ciri tertentu yang dilekatkan secara berulang-ulang. Menurut Hall, stereotip bekerja dengan proses penyederhanaan, pengulangan, dan pembakuan makna, sehingga suatu kelompok direduksi hanya pada satu atau dua sifat saja. Akibatnya, stereotip sering kali menghasilkan gambaran yang tidak seimbang, bahkan cenderung negatif. Dalam konteks media, stereotip digunakan untuk mempermudah pemahaman audiens, karena sebuah kelompok digambarkan dengan ciri khas tertentu yang mudah dikenali. Misalnya, perempuan kerap ditampilkan emosional dan lemah lembut, laki-laki digambarkan kuat dan rasional, atau etnis tertentu diidentikkan dengan sifat-sifat tertentu. Walaupun memudahkan, stereotip berpotensi melanggengkan ketidak adilan sosialkarena membatasi keragaman identitas individu.

2. Representasi Melalui Peran Gender

Representasi melalui peran gender berkaitan dengan bagaimana media menggambarkan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial yang berlaku. Gender berbeda dari seks, karena gender merupakan hasil kesepakatan sosial-budaya tentang apa yang dianggap "pantas" bagi laki-laki dan perempuan. Media sering kali memperkuat konstruksi ini dengan menampilkan peran gender yang konvensional, seperti laki-laki sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pemimpin, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak, atau objek kecantikan. Namun, media juga bisa berfungsi sebaliknya, yaitu menantang peran gender tradisional dengan menghadirkan perempuan sebagai sosok mandiri, berkarier, dan memiliki otoritas, atau laki-laki yang menunjukkan sisi emosional dan pengasuhan. Dengan demikian, representasi peran gender penting untuk dianalisis karena dapat memperlihatkan apakah suatu teks media melanggengkan pola patriarkis, atau justru membuka ruang bagi konstruksi gender yang lebih setara.

3. Representasi Melalui Identitas

Identitas dalam kajian representasi merujuk pada bagaimana individu atau kelompok

didefinisikan, diposisikan, dan dikenali melalui media. Identitas tidak hanya sebatas label personal, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari bahasa, simbol, dan praktik budaya. Media memiliki peran besar dalam membentuk identitas karena ia tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna tentang siapa kita dan siapa "yang lain". Identitas yang ditampilkan dalam media bisa terkait dengan gender, etnis, agama, kelas sosial, generasi, hingga gaya hidup. Misalnya, media bisa merepresentasikan identitas remaja urban melalui gaya berpakaian modern dan penggunaan teknologi digital, atau identitas kelompok minoritas melalui narasi tentang diskriminasi. Representasi identitas menjadi penting karena dapat memperlihatkan dinamika kekuasaan, perbedaan, dan negosiasi makna di masyarakat.

Sementara itu, *The Shorter Oxford English Dictionary* memberikan dua definisi yang dianggap relevan dalam konteks ini (Hasfi, N., 2011).

1. Mewakili sesuatu berarti menggambarkannya, membentuk citra atau bayangan dalam pikiran, serta menghadirkan kemiripan antara objek yang dimaksud dengan persepsi kita melalui pancaindra atau pikiran.

2. Representasi juga dapat dipahami sebagai tindakan menyimbolkan, memberikan contoh, mewakili, atau menggantikan suatu hal dengan bentuk lain. Dalam kajian teori representasi, terdapat tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cerminan langsung dari realitas. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap mencerminkan makna secara apa adanya, sebagaimana istilah *mimetic* yang digunakan oleh bangsa Yunani pada abad ke-4 SM misalnya, kata "mawar" merujuk secara langsung pada bunga mawar itu sendiri tanpa makna tambahan. Kedua, pendekatan intensional melihat bahasa sebagai media ekspresi individu, di mana penulis, pelukis, atau seniman lain menyampaikan makna pribadi melalui simbol atau tanda yang mereka pilih.

Representasi berperan sebagai penghubung antara konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dengan bahasa, sehingga memungkinkan kita untuk memahami serta memberikan makna terhadap objek, individu, atau peristiwa yang ada di dunia nyata, maupun yang hanya ada dalam ranah imajinasi. Baik itu benda nyata maupun khayalan, semua bisa dimaknai melalui proses representasi. Istilah-istilah tersebut kemudian dibahas lebih lanjut dalam kajian mengenai sistem representasi.

Dalam sistem ini, terdapat dua tahapan utama. Tahap pertama adalah representasi mental, yaitu proses ketika setiap objek, peristiwa, dan sosok dihubungkan dengan sekumpulan konsep yang sudah tersimpan dan selalu kita bawa dalam pikiran.

Tanpa adanya konsep dalam pikiran, kita tidak akan mampu memahami atau memberi makna terhadap apa pun di dunia ini. Artinya, pemahaman terhadap suatu hal sangat bergantung pada sistem konsep yang telah terbentuk dalam pikiran kita. Sistem inilah yang memungkinkan kita merepresentasikan dunia, baik secara mental maupun melalui objek nyata. Kemudian, unsur kedua yang tak kalah penting adalah bahasa, yang berfungsi sebagai sarana dalam keseluruhan proses pembentukan makna (Hasfi, N., 2011:13).

Dengan beberapa teori yang ada disini peneliti memilih teori Stuart Hall untuk mengkaji lebih dalam tentang representasi gender di dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Pemilihan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktivis dilandasi pada pertimbangan bahwa ketiga pendekatan ini memberikan kerangka yang menyeluruh. Pendekatan reflektif digunakan untuk melihat sejauh mana teks media mencerminkan realitas sosial. Pendekatan intensional dipakai untuk menelaah maksud

dan pesan yang secara sengaja dimasukkan oleh pembuat media. Sementara itu, pendekatan konstruktivis digunakan untuk menelaah bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan ditafsirkan oleh audiens melalui bahasa dan simbol. Dengan menggabungkan ketiganya, penelitian ini dapat menguraikan representasi secara lebih komprehensif.

b. Pengertian Gender

Gender adalah salah satu identitas yang membedakan manusia, baik secara fisik, kelemahan, keunggulan, kemampuan sosial, dan kemampuan pemahaman siswa (Zulfa Nurani 2024). Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memperluas konsep pemahaman siswa. Perbedaan jenis kelamin disebut sebagai salah satu yang membedakan perkembangan manusia (Zaeni 2022)

Menurut Mansour Fakih, terdapat distinksi yang jelas antara konsep seks dan gender. Seks merujuk pada kategori biologis yang bersifat biner dan ditentukan oleh karakteristik fisik bawaan. Sebaliknya, gender merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh norma-norma budaya. Gender tidak bersifat statis dan dapat bervariasi antar waktu dan tempat (Adriana, I. 2009).

Dengan kata lain, gender merujuk pada konstruksi sosial yang menentukan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konstruksi sosial ini bersifat dinamis dan dapat bervariasi antar budaya, kelas sosial, dan periode waktu tertentu. Sebaliknya, seks mengacu pada karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki atau perempuan (Taufik, dkk 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, gender dipahami sebagai sebuah konsep yang menggambarkan hubungan sosial yang membedakan peran serta fungsi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh perbedaan biologis atau kodrati, melainkan berdasarkan posisi, tanggung jawab, dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial serta proses pembangunan (Gusnarib Wahab, 2024). Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis (Arbiansyah et al. 2024).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui proses

konstruksi sosial dan budaya. Peran atau sifat tertentu dilekatkan kepada laki-laki karena secara turun-temurun, melalui kebiasaan dan kebudayaan, peran atau sifat tersebut dianggap sebagai sesuatu yang hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki. Demikian pula halnya dengan perempuan, di mana suatu peran disandangkan kepadanya berdasarkan pola kebiasaan dan budaya yang berkembang, sehingga membentuk pemahaman bahwa peran atau sifat tersebut secara eksklusif dimiliki atau dilakukan oleh perempuan.

c. Representasi Gender

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial dan budaya. Peran atau sifat tertentu dilekatkan kepada laki-laki karena secara turun-temurun, melalui kebiasaan dan kebudayaan, peran atau sifat tersebut dianggap sebagai sesuatu yang hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki. Demikian pula halnya dengan perempuan, di mana suatu peran disandangkan kepadanya berdasarkan pola kebiasaan dan budaya yang berkembang, sehingga membentuk pemahaman bahwa peran atau sifat tersebut secara eksklusif dimiliki atau dilakukan oleh perempuan.

Penggambaran kesetaraan gender dapat terlihat melalui penggunaan bahasa yang merefleksikan identitas gender laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, kajian mengenai representasi gender kerap kali memiliki keterkaitan erat dengan aspek kebahasaan (Anggreani,. 2025). Kajian tentang representasi gender yang berhubungan dengan bahasa umumnya difokuskan pada analisis terhadap teks, salah satunya adalah karya-karya sastra. Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang sering dijadikan objek penelitian. Dalam studi representasi gender dengan novel sebagai objek kajian, para peneliti mendalami unsur kebahasaan dan teks yang merefleksikan identitas gender (Handayani Liza 2024). Dijelaskan lebih lanjut (Susanto, 2021) bahwa bentuk visual representasi gender dapat diamati dari teks dan gambar yang mencerminkan gender. Sementara itu, persentase gender perempuan dan laki-laki baik secara visual teks maupun gambar tercermin pada jumlah dan frekuensi munculnya identitas penanda gender perempuan dan laki-laki.

Dalam karyanya, Choirul Arif menjelaskan bahwa dalam perspektif kajian feminis, representasi dipahami sebagai suatu bentuk ekspresi langsung dari realitas sosial, namun juga dapat berupa penyimpangan potensial maupun penyimpangan nyata terhadap realitas tersebut.

Oleh karena itu, representasi gender yang menggambarkan perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki merupakan bentuk representasi yang keliru atau tidak akurat, dan tidak mencerminkan identitas perempuan yang sesungguhnya begitu pula sebaliknya. Pandangan ini dikenal sebagai konstruksi kultural, yang berarti bahwa representasi tersebut dibentuk oleh budaya dan bukan merupakan cerminan dari kenyataan yang sebenarnya. (Arif, C. 2014:68)**.**

Melalui pembahasan tentang representasi gender, peneliti juga mengambil teori interseksionalitas yang mana diperkenalkan pertama kali oleh Kimberle Crenshaw 1989, yang memandang bahwa individu sering kali mengalami penindasan berdasarkan berbagai kategori identitas sosial yang saling berinteraksi, seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, atau kondisi kesehatan (Crenshaw, 2013). Dalam konteks ini, individu yang berada di persimpangan berbagai kategori identitas sosial dapat mengalami bentuk diskriminasi atau ketidakadilan yang lebih rumit dibandingkan dengan mereka yang hanya dikaitkan dengan satu jenis identitas. Berbagai identitas ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga dalam banyak situasi, interaksi antaridentitas tersebut menciptakan bentuk penindasan yang lebih kompleks dan mendalam.

Oleh karena itu, teori interseksionalitas hadir untuk menawarkan perspektif baru yang mengkritisi pendekatan teori gender yang selama ini cenderung menggeneralisasi pengalaman perempuan, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti etnisitas dan kelas sosial (Mustaqim, 2018).

Dalam penerapan praktisnya, teori interseksionalitas ini menjadi sangat relevan ketika menganalisis faktor-faktor budaya dan sosial apa saja yang mempengaruhi representasi di dalam novel Sisi Tergelap Surga. Novel ini menyoroti kehidupan masyarakat yang sekarang sedang ditengah-tengah stigma sosial dan budaya representasi gender yang kuat.

2. Novel

Pengertian novel dalam konteks akademis mengacu pada bentuk karya sastra prosa naratif yang panjang dan kompleks, menggambarkan tokoh-tokoh, alur, latar, serta tema yang beragam. Novel mengekspresikan pengalaman manusia dalam bentuk cerita fiksi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kehidupan karakter-karakternya. Menurut (Ihza, 2022) novel dapat didefinisikan sebagai "naratif prosa fiksi yang relatif panjang, menggambarkan karakter dan aksi representatif dalam kehidupan nyata dalam pengaturan yang jelas." Berbeda dengan karya fiksi pendek seperti cerita pendek, novel

memiliki kapasitas lebih besar untuk menggambarkan perkembangan tokoh dan perubahan yang mereka alami, serta berbagai konflik yang mereka hadapi dalam hidup. (Saputra, A. M. A.dkk, 2023).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 11–12), karya sastra yang memiliki alur cerita panjang misalnya mencapai ratusan halaman tidak dapat digolongkan sebagai cerpen, melainkan lebih tepat disebut sebagai novel. Novel sendiri dipahami sebagai bentuk karangan prosa panjang yang memuat rangkaian peristiwa kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang di sekitarnya, serta menitikberatkan pada penggambaran karakter dan sifat dari masing-masing tokoh yang terlibat dalam cerita.

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif (Devariani Dwi Fitri 2024) . Sebagai bentuk karya yang bersifat imajinatif, fiksi menyuguhkan beragam persoalan yang berkaitan dengan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, serta menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan dinamika di dalamnya (Hasniati, 2018). Istilah *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang merupakan turunan dari kata *novus* yang berarti "baru". Disebut demikian karena kemunculan novel dianggap sebagai bentuk sastra yang lebih baru jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan sebagainya (Fatony, 2022).

Genre dalam novel juga mencerminkan variasi dalam penyampaian cerita dan tema. Menurut (Saputra, A. M. A.dkk, 2023), genre novel dibagi berdasarkan konvensi tertentu yang diikuti dalam penceritaan dan permasalahan yang diangkat, seperti novel roman, fiksi ilmiah, misteri, hingga novel eksistensial. Setiap genre memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi gaya penulisan, fokus cerita, maupun emosi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Novel roman, misalnya, berfokus pada hubungan antar karakter dalam konteks percintaan, sementara novel misteri sering kali melibatkan cerita detektif atau investigasi yang membutuhkan penyelesaian teka-teki. Dalam konteks penelitian sastra, novel memiliki fungsi penting dalam menggali dinamika sosial, psikologis, dan budaya melalui lensa cerita fiksi.

Sebagai alat analisis, novel dapat dijadikan subjek kajian untuk meneliti bagaimana teks sastra mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Di sisi lain, novel juga berperan sebagai refleksi dari pengalaman personal maupun kolektif manusia, yang memungkinkannya dijadikan sebagai media introspeksi untuk mengembangkan pemahaman tentang sifat manusia, emosi, dan relasi sosial. Pendekatan kritik sastra terhadap novel dapat mencakup berbagai perspektif, seperti strukturalisme, realisme, eksistensialisme, hingga

feminisme, yang semuanya menawarkan wawasan berbeda dalam menginterpretasikan makna serta nilai dari suatu karya. Dengan kompleksitas tema dan narasinya, novel tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pengalaman reflektif dan pemahaman mendalam bagi pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh (Gani et al. 2025).

Novel Sisi Tergelap Surga adalah sebuah novel karya Brian Khrisna yang mengangkat tema kompleks mengenai kehidupan, cinta, dan perjuangan individu dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Novel ini berlatar belakang masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan norma, namun juga diwarnai oleh berbagai masalah sosial, termasuk isu gender, kekerasan, dan ketidakadilan.

Dalam novel ini, Brian Khrisna menggambarkan karakter-karakter yang beragam, baik laki-laki maupun perempuan, yang masing-masing memiliki latar belakang dan konflik yang unik. Melalui narasi yang mendalam, penulis mengeksplorasi bagaimana norma-norma gender yang ada dalam masyarakat mempengaruhi pilihan hidup dan identitas karakter-karakter tersebut. Misalnya, karakter perempuan sering kali dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang patriarkal, sementara karakter laki-laki berjuang dengan tuntutan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi. Salah satu aspek

penting dalam novel ini adalah bagaimana Brian Khrisna menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk menggambarkan pengalaman dan perjuangan karakter-karakter tersebut. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas isu gender dan bagaimana hal ini berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti kelas sosial, pendidikan, dan budaya. Melalui *Sisi Tergelap Surga*, Brian Khrisna tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat yang ada. Novel ini menjadi cermin bagi pembaca untuk merenungkan peran gender dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam memperjuangkan hak dan identitas mereka.

Dengan demikian, novel ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks representasi gender, karena memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana gender dibentuk dan dipersepsikan dalam masyarakat, serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan merefleksikan realitas sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian, dan juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian teori peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas analisis

representasi gender dan stereotip sosial dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Agatha Everyne Kosim, "Representasi Film Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)". Didalam penelitian ini Peneliti melakukan analisis terhadap tanda-tanda yang mencerminkan representasi gender yang bias dalam film pendek tersebut. Ketimpangan gender diidentifikasi melalui tiga tingkatan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bias gender yang dialami oleh laki-laki, namun perempuan menjadi pihak yang lebih terdampak, terutama melalui tindakan kekerasan verbal (melalui ucapan), emosional (psikologis), maupun fisik. Selain itu, penelitian juga mengungkap keberadaan ideologi yang secara implisit membentuk tuntutan sosial terhadap perempuan, yang jika tidak dipenuhi dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfian Suryasuciramdhan, Lapina Lena, Khansa Luqyana Meida, & Yesya Vatria Barasa, (2024). "Analisis Perubahan Representasi Gender Dalam Iklan Televisi Di Indonesia" . Didalam penelitian ini menyelidiki Perubahan Representasi Gender dalam Iklan Televisi di Indonesia. Analisis yang telah kami lakukan mengungkap bagaimana konstruksi sosial gender direfleksikan dan dipengaruhi oleh iklan televisi melalui lensa

semiotika Barthes Roland. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam iklan televisi telah berubah dari stereotip tradisional menjadi peran yang lebih seimbang dan realistis, mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat melihat gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisma Putri Oktavianti Rahayu, (2024). "Representasi Gender Dalam Film "Kkn di Desa Penari" Karya Simpleman". Penelitian ini mengkaji bagaimana sosok perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam alur cerita bergenre horor, serta bagaimana relasi kekuasaan dan konflik antar karakter dibangun. Analisis turut memperhatikan keberadaan stereotip gender konvensional dalam aspek naratif maupun visual film, sekaligus mengevaluasi potensi munculnya bentuk representasi yang lebih adil, inklusif, dan berpandangan maju.

Penelitian yang dilakukan oleh Qorry Anggraini, (2020). "Representasi Gender Pada Film Korea yang Begendre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo dan Strong Woman Do Bong Soon". Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana konstruksi serta representasi gender ditampilkan dalam dua drama Korea berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Dalam mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan melalui teori representasi, analisis isi, serta teori media. Adapun objek kajian terdiri atas 16 episode dari

masing-masing drama Korea bergenre drama tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafa Shabryna Gunadi, & Muhammad Adi Pribadi, (2022). "Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Mulan (Analisis Semiotika)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung mengenai kesetaraan gender dalam film animasi produksi Walt Disney berjudul *Mulan*. Dalam mengupas makna tersebut, digunakan pendekatan semiotika dengan perspektif Roland Barthes melalui metode penelitian kualitatif. Film *Mulan* mengisahkan tentang sosok perempuan pemberani yang menyamar sebagai laki-laki agar dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai prajurit di medan perang demi melindungi kerajaan dari ancaman musuh. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana representasi kesetaraan gender digambarkan dalam narasi film *Mulan*.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir untuk judul penelitian "Analisis Representasi Gender Dalam Sastra Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Krisna", ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. (Nugrahani, F. 2017). Objek yang diteliti ialah sastra novel "Sisi Tergelap Surga" yang dimana novel ini banyak menggandung kajian representasi gender didalamnya. Terdapat tiga teori yang mendasarinya.
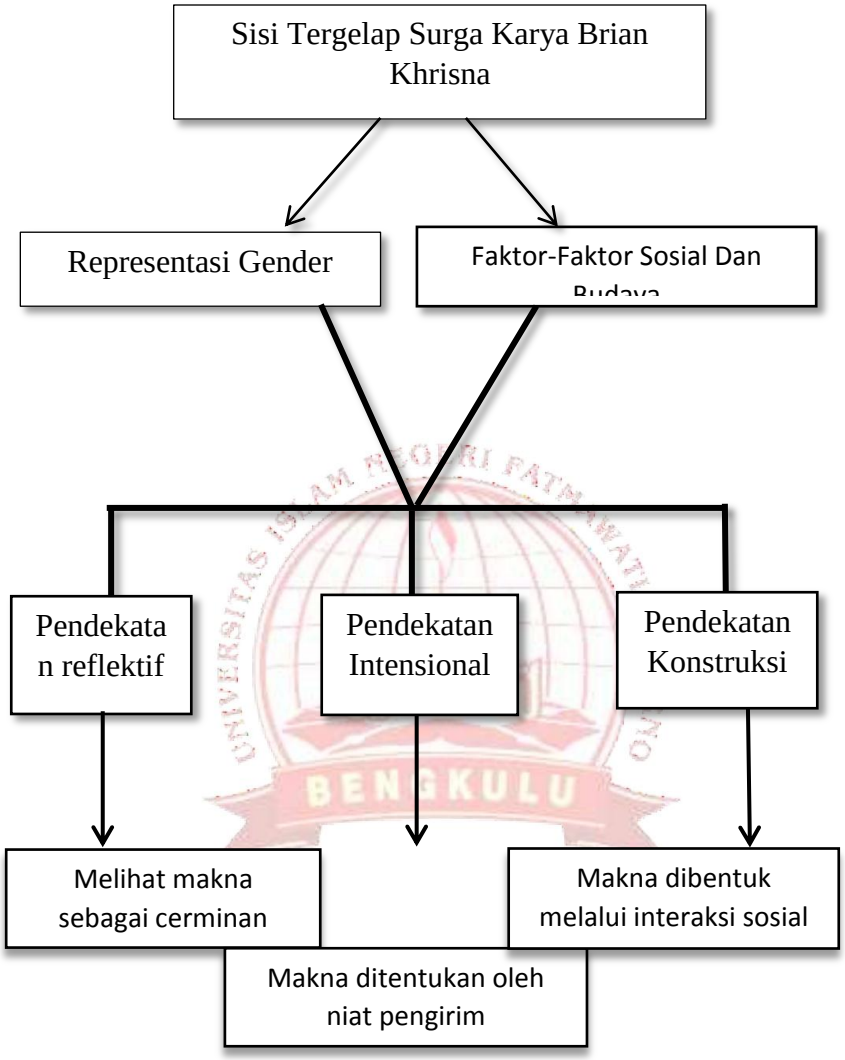
Gambar 2.1 Bagan Karangka Berpikir